



## Seminar Nasional Keinsinyuran (SNIP)

Alamat Prosiding: snip.eng.unila.ac.id



### Pengaruh Kondisi Jalan Terhadap Persepsi Wisatawan Memilih Obyek Wisata

A Hasdiandi<sup>a,\*</sup>

<sup>a</sup>Program Profesi Insinyur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

#### INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:  
Diterima 30 Agustus 2021  
Direvisi 18 November 2021  
Diterbitkan 24 Desember 2021

#### Kata kunci:

Kondisi Jalan  
Obyek Wisata  
Pengaruh  
Persepsi Wisatawan  
Provinsi Lampung

#### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh kondisi jalan terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjungi. Metode yang dipergunakan untuk menggambarkan pengaruh kondisi jalan yaitu menggunakan pendekatan gabungan (*Mixed Methods*) dengan teknik analisis deskriptif dan skala Likert. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kondisi jalan “Sangat Berpengaruh” terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjungi. Berdasarkan nilai indeks, masih terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh dibandingkan kondisi jalan terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjungi, yaitu: 1). Ketersediaan Fasilitas Umum (87,6%); 2). Kondisi Keamanan (86,80%); dan 3). Ketersediaan Jaringan Air Bersih (86,40%).

#### 1. Pendahuluan

Provinsi Lampung yang memiliki garis pantai sepanjang 1.105 Km tentunya memiliki potensi wisata pantai yang cukup besar. Potensi wisata pantai yang besar tersebut tentunya akan mempengaruhi wisatawan untuk datang berkunjung.

Menurut Murphy (1985) dalam Pitana dan Gayatri (2005) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Dari definisi ini kita sudah dapat menggambarkan bahwa pariwisata membutuhkan pergerakan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata. Pergerakan wisatawan tersebut membutuhkan suatu moda transportasi.

Menurut Adisasmita (2011) transportasi merupakan kegiatan memindahkan atau mengangkut muatan (barang dan manusia) dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari suatu tempat asal (origin) ke tempat tujuan (destination).

Akses obyek wisata yang ada di sepanjang pesisir selatan Provinsi Lampung didominasi oleh moda transportasi darat berupa jalan raya. Baik tidak nya kondisi jalan menuju obyek-obyek wisata tersebut tentunya mempengaruhi aksesibilitas wisatawan untuk dapat mencapai lokasi yang dituju. Dengan tingkat kemantapan kondisi jalan yang baik akan mengakibatkan tingkat aksesibilitas yang tinggi dan sebaliknya kemantapan kondisi jalan yang rendah mengakibatkan tingkat aksesibilitas juga menjadi rendah. Aksesibilitas menurut Muta'ali (2015) adalah ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi.

Sebagaimana Black (1981) dalam Tamin (2000) mengatakan bahwa aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya.

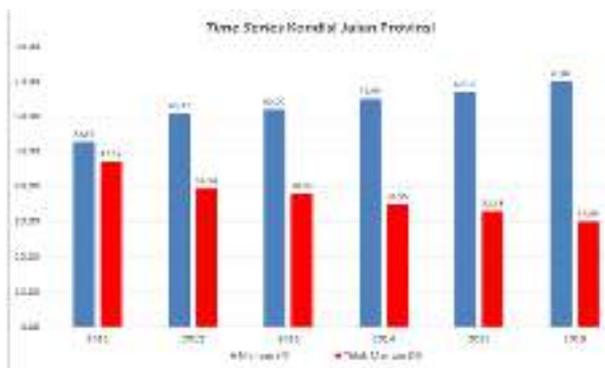
Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan ‘mudah’ atau ‘susah’nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Ukuran keterjangkauan atau aksesibilitas meliputi kemudahan waktu, biaya dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan.

\*Penulis korespondensi.

E-mail: angrihandiandi@mail.com.

Menurut Tarigan (2010) tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya. Tingkat aksesibilitas antara lain dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Doxiadis (1967) dalam Sumardi (2002) menyatakan bahwa untuk meningkatkan aksesibilitas kota faktor transportasi memegang peranan yang sangat penting, dengan semakin tingginya tingkat aksesibilitas kota semakin tinggi pula kemungkinan timbulnya simpul-simpul kegiatan. Disini transportasi berperan sebagai sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan aksesibilitas wilayah. Kondisi transportasi yang baik akan meningkatkan aksesibilitas wilayah, dan dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi maka kemungkinan untuk berkembangnya suatu wilayah akan semakin besar.



Gambar 1. Times Series Kondisi Jalan Provinsi Lampung

Jalan lintas pesisir selatan Provinsi Lampung dari Kota Bandar Lampung sampai dengan Teluk Kiluan memiliki banyak obyek wisata pantai dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Provinsi Lampung.

Breheny (1995) dalam Djakapermana (2010) mengatakan peran transportasi khususnya jalan raya akan sangat besar dalam mempengaruhi pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah. *Transportation creates the land-use, land-use creates the transportation*. Dapat digambarkan bahwa keduanya saling mempengaruhi dan sulit untuk menentukan mana yang lebih dulu ada.

Babcock (1932) dalam Yunus (2000) mengatakan bahwa daerah di sepanjang jalur transportasi memiliki mobilitas yang tinggi sehingga perkembangan fisiknya akan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di antara jalur transportasi.

Dalam menentukan suatu obyek wisata yang ingin dikunjungi, wisatawan memiliki banyak pertimbangan - pertimbangan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah kondisi jalan yang berhubungan erat dengan tingkat aksesibilitas menuju obyek wisata.

Penilaian terhadap aspek kondisi jalan oleh wisatawan akan berbeda antara wisatawan yang satu dengan wisatawan yang lainnya. Perbedaan ini sangat tergantung oleh persepsi yang ada pada tiap-tiap individu wisatawan. Perlu diambil kesimpulan dari persepsi-persepsi wisatawan tersebut untuk mengetahui seberapa besar kondisi jalan berpengaruh terhadap keputusan wisatawan dalam memilih obyek wisata.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh kondisi jalan terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjunginya.

## 2. Metodologi

### 2.1 Pendekatan dan Lingkup

Pendekatan yang dipergunakan pada artikel ini adalah metode gabungan (*mixed methods*). Metode gabungan (*mixed methods*) menurut Hanson sebagaimana dikutip oleh Hesse (2010) ialah “mencakup koleksi, analisis dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam kajian tunggal atau bertahap (Sarwono, 2011). Lingkup spasial dalam artikel ini adalah jalan lintas pesisir selatan Provinsi Lampung ruas jalan Tenggara sampai dengan ruas Padang Cermin – Sp. Teluk Kiluan sepanjang 66,953 km.

### 2.2 Variabel dan Pengumpulan Data

Selain variabel kondisi jalan, dipergunakan juga variabel lain sebagai pembanding dan memiliki keterkaitan dengan persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel

No	Variabel
1	Aktivitas Wisata
2	Panorama Alam
3	Ketersediaan Penginapan
4	Ketersediaan Rumah Makan
5	Fasilitas Perbelanjaan
6	Ketersediaan Tempat Ibadah
7	Ketersediaan Perbankan/ATM
8	Ketersediaan Fasilitas Umum
9	Waktu Tempuh
10	Jarak Tempuh
11	Ketersediaan Transportasi Umum
12	Biaya Pengeluaran Transportasi
13	Ketersediaan Area Parkir
14	Ketersediaan SPBU
15	Ketersediaan Jaringan Listrik
16	Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi
17	Ketersediaan Jaringan Air Bersih
18	Promosi Pariwisata
19	Kondisi Keamanan

Sumber data yang dikumpulkan pada artikel ini berupa data primer (Despa, 2015) dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner (Nama, 2019) . Data sekunder berupa data kuantitatif yang berkaitan seperti data kondisi jalan dari Dinas PUPR Provinsi Lampung.

Teknik pengambilan sampel (Sulistiono, 2021) kuesioner yaitu menggunakan *proportional random sampling* dengan populasinya adalah jumlah wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata pantai di sepanjang jalan lintas pesisir selatan Provinsi Lampung dalam masa periode satu tahun.

Untuk mendapatkan berapa banyak jumlah sampel maka dipergunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi  
e = Tingkat kesalahan

Populasi wisatawan yang mengunjungi obyek wisata pantai di wilayah penelitian pada tahun 2016 berjumlah 567.960 wisatawan. Setelah diolah menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% didapatkan hasil sebesar 99,982 dan dibulatkan menjadi 100 sampel yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner.

2.3 Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu merupakan analisis yang menggambarkan karakteristik utama data dalam pengertian kuantitatif, seperti frekuensi, persen dan rata-rata. Distribusi frekuensi merupakan dasar bagi statistik deskriptif dan menjadi prasyarat untuk membuat grafik serta untuk menggambarkan seperangkat data.

Untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih obyek wisata dipergunakan skala Likert. Skala Likert merupakan suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert dikembangkan oleh Rensis Linkert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi responden terhadap suatu obyek. Bentuk standar skala Likert adalah 1-5 (Sarwono, 2011)

Tingkat nilai yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dari yang tertinggi (Sangat Berpengaruh) dengan bobot nilai 5 sampai yang terendah (Sangat Tidak Berpengaruh) dengan bobot nilai 1.

Tabel 2. Skala Persepsi Responden (Wisatawan)

Kriteria Persepsi	Bobot Nilai
Sangat Berpengaruh	5
Berpengaruh	4
Cukup Berpengaruh	3
Tidak Berpengaruh	2
Sangat Tidak Berpengaruh	1

Masing-masing indikator variabel dibobotkan nilainya untuk memperoleh nilai index. Dengan interval nilai index dari yang terendah 0% sampai yang tertinggi 100% dan terdiri dari 5 skala, maka rentang jarak antar interval nilai index adalah 20%. Nilai index selanjutnya diinterpretasi berdasarkan tabel interpretasi persentase nilai index.

$$\% \text{ Nilai Index} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Interpretasi Persentase Nilai Index

Persentase Nilai	Interpretasi
0% - 19,99%	Sangat Tidak Berpengaruh
20% - 39,99%	Tidak Berpengaruh
40% - 59,99%	Cukup Berpengaruh
60% - 79,99%	Berpengaruh
80% - 100%	Sangat Berpengaruh

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai sebuah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Dalam membentuk suatu persepsi, seluruh potensi yang terdapat dalam diri individu terlibat secara aktif baik yang berupa pengelihatian, pendengaran, penciuman, perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, preferensi, sikap, dan lain sebagainya (Walgito, 2003 dalam Sayangbatti dkk., 2013).

Pada artikel ini, data persepsi wisatawan dikumpulkan dengan kuesioner dengan pengukuran menggunakan skala Likert. Terdapat dua syarat penting yang berlaku pada sebuah kuesioner, yaitu keharusan kuesioner untuk valid dan reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen pengambilan data, yaitu kuesioner mempunyai butir-butir pertanyaan yang sudah valid. Validitas berkaitan dengan ketepatan dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran instrumen yang digunakan sebagai pengukur (Sarwono, 2011).

Uji validitas dan realibilitas dilakukan dengan program SPSS versi 23. Uji validitas menggunakan metode korelasi Pearson sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Data dikatakan valid jika r hitung > r tabel dan reliabel jika nilai Alpha > 0,7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	r Hitung	r Tabel	Ket
Aktivitas Wisata	0,832	0,165	Valid
Panorama Alam	0,857	0,165	Valid
Ketersediaan Penginapan	0,606	0,165	Valid
Ketersediaan Rumah Makan	0,740	0,165	Valid
Berlanjut...			
Lanjutan...			
Variabel	r Hitung	r Tabel	Ket
Fasilitas Perbelanjaan	0,634	0,165	Valid
Ketersediaan Tempat Ibadah	0,621	0,165	Valid
Ketersediaan Perbankan/ATM	0,759	0,165	Valid
Ketersediaan Fasilitas Umum	0,512	0,165	Valid
Waktu Tempuh	0,669	0,165	Valid
Jarak Tempuh	0,659	0,165	Valid
Kondisi Jalan	0,723	0,165	Valid
Ketersediaan Transportasi Umum	0,655	0,165	Valid
Biaya Pengeluaran Transportasi	0,785	0,165	Valid
Ketersediaan Area Parkir	0,517	0,165	Valid
Ketersediaan SPBU	0,501	0,165	Valid
Ketersediaan Jaringan Listrik	0,850	0,165	Valid
Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi	0,849	0,165	Valid
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	0,652	0,165	Valid

Promosi Pariwisata	0,790	0,165	Valid
Kondisi Keamanan	0,747	0,165	Valid

Hasil uji validitas dan reliabilitas didapat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai Alpha = 0,765. Artinya data kuesioner pada penelitian ini valid dengan reliabilitas mencukupi.

### 3.2 Kondisi jalan

Menurut Iskandar (2011) kemantapan jalan didasarkan atas kondisi jalan yang dinyatakan dengan kerataan permukaan jalan baik yang dievaluasi secara visual maupun menggunakan alat pengukur kerataan permukaan jalan.

Kondisi jalan mantap adalah kondisi permukaan jalan dalam keadaan baik ditambah kondisi permukaan jalan dalam keadaan sedang. Kondisi jalan tidak mantap adalah kondisi permukaan jalan dalam keadaan rusak ringan ditambah kondisi permukaan jalan dalam keadaan rusak berat.

Secara umum kondisi jalan lintas pesisir selatan Provinsi Lampung sudah dalam keadaan mantap. Kondisi jalan mantap 100% berada pada awal-awal ruas. Kondisi jalan tidak mantap dapat ditemui pada akhir ruas jalan. Terdapat beberapa titik jalan rusak dan belum terbangun khususnya pada ruas jalan yang mendekati obyek wisata Teluk Kiluan.

Hasil dari persepsi wisatawan terhadap indikator kondisi jalan dalam mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih obyek wisata adalah sebagai berikut: 1 wisatawan menjawab sangat tidak berpengaruh, 5 wisatawan menjawab tidak berpengaruh, 12 wisatawan menjawab cukup berpengaruh, 44 wisatawan menjawab berpengaruh dan 38 wisatawan menjawab sangat berpengaruh.

Total skor aktual persepsi mengenai kondisi jalan adalah 413 dengan persentase nilai index 82,60%. Hasil interpretasi persentase nilai index mengenai persepsi wisatawan terhadap kondisi jalan dapat disimpulkan bahwa kondisi jalan sangat berpengaruh terhadap keputusan wisatawan dalam memilih obyek wisata.

### 3.3 Persepsi terhadap variabel lain

Hasil persentase nilai index persepsi wisatawan terhadap 20 indikator yang mempengaruhi keputusan memilih obyek wisata dan berdampak terhadap perkembangan pariwisata dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Interpretasi Persepsi

Variabel	Nilai Index (%)	Interpretasi
Aktivitas Wisata	72,60 %	Berpengaruh
Panorama Alam	78,60 %	Berpengaruh
Ketersediaan Penginapan	51,40 %	Tidak Berpengaruh
Ketersediaan Rumah Makan	61,20 %	Cukup Berpengaruh
Fasilitas Perbelanjaan	56,40 %	Cukup Berpengaruh
Ketersediaan Tempat Ibadah	80,60 %	Berpengaruh
Ketersediaan Perbankan/ATM	63,60 %	Cukup Berpengaruh
Ketersediaan Fasilitas Umum	87,60%	Sangat Berpengaruh
Waktu Tempuh	72,20 %	Berpengaruh
Jarak Tempuh	74,60 %	Berpengaruh

Kondisi Jalan	82,60 %	Sangat Berpengaruh
Ketersediaan Transportasi Umum	64,00 %	Cukup Berpengaruh
Biaya Pengeluaran Transportasi	71,80 %	Berpengaruh
Ketersediaan Area Parkir	77,80 %	Berpengaruh
Ketersediaan SPBU	72,00 %	Berpengaruh
Ketersediaan Jaringan Listrik	70,40 %	Berpengaruh
Ketersediaan Jar. Telekomunikasi	79,00 %	Berpengaruh
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	86,40 %	Sangat Berpengaruh
Promosi Pariwisata	70,80 %	Berpengaruh
Kondisi Keamanan	86,80 %	Sangat Berpengaruh

## 4. Kesimpulan

Kondisi jalan memiliki interpretasi “Sangat Berpengaruh” terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjunginya dengan nilai indeks 82,60%. Berdasarkan nilai indeks, masih terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap persepsi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang ingin dikunjungi, yaitu: 1). Ketersediaan Fasilitas Umum (87,6%); 2). Kondisi Keamanan (86,80%); dan 3). Ketersediaan Jaringan Air Bersih (86,40%).

## Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi Provinsi Lampung yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

## Daftar pustaka

- Adisasmita, SA (2011), *Jaringan Transportasi: Teori dan Analisis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Despa, D., Kurniawan, A., Komarudin, M., & Nama, G. F. (2015, October). Smart monitoring of electrical quantities based on single board computer BCM2835. In 2015 2nd International Conference on Information Technology, Computer, and Electrical Engineering (ICITACEE) (pp. 315-320). IEEE.
- Djakapermana, RD (2010), *Pengembangan Wilayah: Melalui Pendekatan Kesisteman*, IPB Press, Bogor.
- Iskandar, H (2011), *Kajian Standar Pelayanan Minimal Jalan Untuk Jalan Umum Non-Tol*, *Jurnal Pusat Litbang Jalan dan Jembatan*
- Muta'ali, L (2015), *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*, Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Nama, G. F., Pamungkas, A. D., Mardiana, M., & Septama, H. D. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Koleksi Permainan Aksara Lampung (Koper Apung) Berbasis Android Menggunakan Metode Scrum. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(4), 420-429.
- Pitana, I Gde, dan Putu G Gayatri. (2005), *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sarwono, J (2011), *Mixed Methods: Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sayangbatti, DP., & Baiquni, M. (2013), *Motivasi dan Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap Minat*

- Kunjungan Kembali di Kota Wisata Batu, *Jurnal Nasional Pariwisata*, Volume 5 (2), 126-136.
- Sumardi, F (2002), Pengaruh Perkembangan Jaringan Jalan Terhadap Perubahan Fisik Kota Tembilahan, Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM, Yogyakarta.
- Sulistiono, W. E., Muhammad, M. A., Andrian, R., Nama, G. F., Rezaldhy, S. G., Annisa, R., ... & Djausal, A. N. (2021, October). Virtual Reality as Learning Media for Lampung Historical Heritage. In 2021 International Conference on Converging Technology in Electrical and Information Engineering (ICCTEIE) (pp. 14-18). IEEE.
- Tamin, OZ (2000), *Perencanaan & Permodelan Transportasi*, Penerbit ITB, Bandung.
- Tarigan, R (2010), *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Yunus, HS (2000), *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.